

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
MODEL *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR
ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA TUNANETRA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh:

RAFI'AN HIDAYAT

NIM : 11010044230

Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2015

MODEL *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA TUNANETRA

Rafi'an Hidayat dan Sri Joeda Andajani

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

tile215@gmail.com

ABSTRACT

Blind had sight function deviation that it had impact to academic development. One of them was science subject matter about understanding the variety of creatures. Based on the problem above, the blind students required creative and innovative learning using Outdoor Learning model. The purpose research was to know whether there was influence of Outdoor Learning model toward the learning result of science to blind students in SMPLB-A Gebang Surabaya.

The research methodology was quantitative pre experiment. The design used one group pre-test post-test with the subject 10 students. The data collection technique used was writing test. The test used to obtain the quantitative data about the students' learning result applied Outdoor Learning model.

From the result of data analysis it indicated that the pretest average value was 60,5 and the posttest was 84. The analysis result indicated that ZH value = 2,84. Because ZH the value was 2,84 (greater than 1,96) so it could be concluded Ho (null hypothesis) was refused it meant Ha (alternative hypothesis) was accepted. If Ha was accepted it meant that there was significant influence of the use of Outdoor Learning model toward learning science result to the blind students in SMPLB-A Gebang Surabaya.

Keywords: Outdoor Learning model, learning science result.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan luar biasa sebagai salah satu bentuk pendidikan yang khusus mengenai siswa berkelainan sebagai objek formal dan materialnya dari berbagai jenis kelainannya. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (pasal 32 ayat 1 UU No. 20 Th 2003). Indera penglihatan memegang peranan dominan dalam proses pembentukan pengertian atau konsep. Menurut (Nakata dalam Raharja, 2010:3) Siswa tunanetra adalah mereka yang mempunyai kombinasi ketajaman penglihatan hampir kurang dari 0,3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang lainnya lebih tinggi, yaitu mereka yang berkesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi awas meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar.

Kecenderungan siswa tunanetra menggantikan indera penglihatan dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan, akibatnya seringkali tidak menguntungkan bagi siswa, yaitu kecenderungan pada siswa tunanetra untuk menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu seringkali dikatakan bahwa siswa tunanetra itu tahu tetapi sebenarnya tidak tahu, karena tahunya sebatas penglihatan verbal. Untuk itu dalam pendidikan bagi

siswa tunanetra kiranya perlu diwaspadai adanya kesukaran-kesukaran besar dalam pembentukan pengertian atau konsep terutama terhadap pengalaman-pengalaman konkret dan fungsional yang diperlukan bagi siswa tunanetra dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk membantu siswa tunanetra dalam memahami materi yang abstrak perlu adanya alat peraga yang digunakan sebagai perantara antara hal yang konkret dengan konsep pembelajaran yang abstrak. Dengan alat peraga diharapkan cara-cara penyajian materi sesuai dengan tahapan perkembangan mental siswa. Dalam kaitan hal ini pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Menurut Wenger (dalam Huda, 2:2013) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar mengajar sebagai terjemahan dari istilah "instructional" yang terdiri atas dua kata yaitu belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sesuai yang dinyatakan Sudjana

(2004:28). Bahwa perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada dalam individu.

Sebagai akibat dari ketunanetraan serta tanggapan lingkungan terhadap cacat itu, maka siswa tunanetra umumnya kurang sekali mendapat kesempatan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sendiri. Oleh karena itu baik di rumah maupun di sekolah, perhatian khusus harus diberikan untuk mendorong siswa tunanetra untuk sejauh dan sewajar mungkin melakukan hal-hal sendiri sesuai dengan waktu yang ada. Semakin banyak situasi yang dikuasainya semakin kuat rasa mandiriya dan dengan demikian positif pula citra dirinya.

Artinya bahwa siswa tunanetra harus dilindungi terhadap pengalaman-pengalaman negative dan kekecewaan, oleh karena halnya dengan siswa-siswa lain, iapun harus belajar tentang kekurangan-kekurangannya. Tetapi pengalaman negative itu timbul di dalam keadaan yang terpaksa, selama kehidupan sehari-hari siswa tunanetra, sedangkan pengalaman-pengalaman positif perlu ditingkatkan dan diperkuat.

Seperti yang dikatakan oleh Viktor Lowenfeld (dalam wesna, 1994:48) Telah tiba saatnya untuk menyadari bahwa karya kreatif yang paling primitive yang timbul di dalam pikiran seorang tunanetra dan diwujudkan dengan tangannya sendiri, jauh lebih berharga dari pada peniruan yang berkelompok.

Dalam proses belajar siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi secara utuh dan memetakan konsep, akibatnya akan mengalami kesulitan pula dalam pembentukan konsep-konsep dan pengertian-pengertian. Oleh karena itu, data, pengalaman, dan pengetahuannya sangat terbatas sehingga siswa tunanetra dalam proses belajarnya mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran IPA yaitu memahami keanekaragaman makhluk hidup.

Salah satu model pengajaran yang tepat dalam menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa tunanetra yaitu model *Outdoor Learning* dengan konsep lingkungan alam. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi manusia.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merenciswaan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran atau tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan

pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Menurut Sudjana dan Rivai, lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain).

Menurut Komarudin (dalam Husama, 2013:19) *Outdoor Learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, aman, perkampungan, pertanian/nelayan, berkemah an kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Nurindah Fajar Qomariah pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh model pembelajaran langsung *bersetting outdoor* terhadap kemampuan orientasi mobilitas siswa tunanetra kelas I di SLB-A YPAB Tegal Sari Surabaya. Adapun hasil penelitiannya adalah *Setting outdoor* bila dilaksanakan dengan benar dapat mendekatkan tunanetra dengan lingkungan, karena proses belajar mengajar yang diberikan langsung dilakssiswaan pada lingkungan sekitar sehingga secara logika dapat mengatasi keterbatasan yang dialami tunanetra yaitu keterbatasan tunanetra dalam mengenal lingkungan sekitar melalui kemampuan visual, melalui orientasi dan mobilitas yang menjadi dasar *setting outdoor*, siswa dapat memahami lingkungan sekitar.

Hal ini sangat efektif untuk menanamkan pemahaman konsep siswa terhadap benda-benda nyata dilingkungan sekitar, terutama dalam hal ini adalah pengenalan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu *setting outdoor* sangat disarankan dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra di sekolah dasar, baik untuk kemampuan orientasi mobilitas siswa tunanetra secara mandiri.”

Selain itu penelitian ini juga dikembangkan oleh Alief Prakas Albihar pada tahun 2013 dengan judul “*outdoor study* terhadap pemahaman konsep bagian tumbuhan beserta fungsinya untuk siswa tunanetra. Metode *outdoor study* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai suatu konsep dengan pendekatan konstruktivis yang berbasis lingkungan, selain dapat memicu pemahaman yang mendalam mengenai konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang di bawakan. Metode *outdoor study* juga menyenangkan karena siswa di tuntut berpartisipasi dalam setiap keterampilan proses dalam aktivitas pembelajaran”.

Berdasarkan uraian diatas bahwa pembelajaran *Outdoor Learning* perlu diajarkan pada siswa tunanetra, agar tunanetra dapat memahami kenyataan riil yang terjadi di lapangan. Dibutuhkan pengalaman-pengalaman yang nyata agar persepsi pemikiran siswa tunanetra dapat lebih terarah dan tidak asal menjawab bila diberikan soal oleh

gurunya, terutama dalam materi tentang memahami keanekaragaman makhluk hidup.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan pre-eksperimen dengan desain penelitian *pretest-posttest* satu kelompok (*one group pretest-posttest design*). Analisis menggunakan rumus *Sign Test*.

2. Sampel

Sampel penelitian ini sebanyak 10 siswa dengan karakteristik yang sama dalam memahami keanekaragaman makhluk hidup

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Nama	Jenis kelamin	Taraf Kebutaan	
		Total	Low Vision
RT	P		√
OL	P	√	
AG	P	√	
IB	L		√
MT	P		√
ER	L	√	
KR	P	√	
AZ	P	√	
AD	L		√
AL	P	√	

3. Variabel Penelitian

Adapun variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar ilmu pengetahuan alam, sedangkan variabel bebasnya yaitu model *Outdoor Learning*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Tes

Dalam penelitian ini teknik tes yang digunakan adalah tes tulis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik nonparametrik. Dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *Sign Test*.

Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Z_H = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Gambar 3.2 rumus uji tanda (Saleh, 1996:274)

Keterangan :

- Z_H : nilai hasil pengujian statistik
- X : hasil pengamatan langsung
- μ : mean (nilai rata-rata) = n.p
- p : probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-)
- n : jumlah sampel
- σ : standart deviasi = $(\sqrt{(n.p.q)})$
- q : $1 - p = 0,5$

C. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data

a. Data Hasil *Pretest*

Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal memahami keanekaragaman makhluk hidup.

Tabel 4.1 Data Hasil *Pretest*

No	Subyek	Tes Tulis
1	AG	65
2	KR	50
3	RT	60
4	IB	65
5	AZ	60
6	MT	65
7	ER	65
8	OL	60
9	AL	50
10	AD	65
Rata-rata		60,5

b. Data Hasil *Posttest*

Data hasil *posttest* diperoleh dari tes yang dilakukan setelah siswa diberi perlakuan.

Tabel 4.2 Data Hasil *Posttest*

No	Subyek	Tes Tulis
1	AG	85
2	KR	90
3	RT	80
4	IB	80
5	AZ	90
6	MT	80
7	ER	80
8	OL	85
9	AL	80
10	AD	90
Rata-rata		84

2. Analisis Data

Analisis data non statistik digunakan terhadap data kualitatif, sedangkan data analisis statistik digunakan terhadap data kuantitatif. Berhubung data yang dikumpulkan berbentuk angka maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan data analisis statistik dalam mengolahnya. Untuk memperoleh kesimpulan yang benar maka analisis data harus dilakukan secara cermat dan teliti. Seperti berikut

Tabel 4.4 Daftar Analisis Perubahan Tanda Nilai Pre test dan Posttest Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Pada Siswa Tunanetra Kelas VII di SMPLB-A Gebang Surabaya

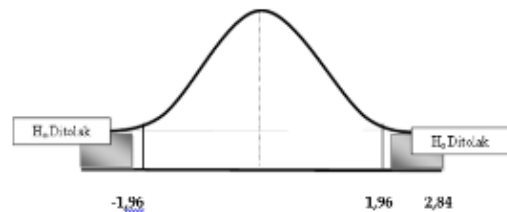
No	Subyek	Nilai Pre test (O1)	Nilai Post Test (O2)	Perubahan Tanda Nilai Post test- Pre test
1	AG	65	85	+
2	KR	50	90	+
3	RT	60	80	+
4	IB	65	80	+
5	AZ	60	90	+
6	MT	65	80	+
7	ER	65	80	+
8	OL	60	85	+
9	AL	50	80	+
10	AD	65	90	+
Rata-rata		60,5	84	Σ 10

Dari tabel diatas diketahui untuk mencari perubahan tanda, untuk mencari perubahan data ialah dengan cara nilai posttest – nilai Pre test. Jika hasilnya positif, berarti ada perubahan dan diberikan tanda (+),

sedangkan jika hasilnya negative, berarti tidak ada perubahan dan diberikan tanda (-). Perhitungan statistik dengan menggunakan rumus sign tes hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

$$Z_h = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Gambar 4.1 Rumus Sign Test (Saleh, 1996:5)



Keterangan :

- ZH = Hasil Hitung Statistik Sign Tes
- X = Hasil Pengamatan Langsung yakni jumlah tanda Plus (+) - p(0,5)
- μ = Nilai rata-rata (Mean) = n.p
- σ = Standart Deviasi = √ n.p.q
- p = Probabilitas Untuk Memperoleh tanda (+) atau (-) = 0,5 karena menggunakan nilai kritis 5%
- n = Jumlah Sampel
- q = 1-p = 1-0,5 = 0,5
- Mean (μ) = n.p = 10.0,5 = 5

$$\text{Standart Deviasi } (\sigma) = \sqrt{n.p.q} = \sqrt{10.0,5.0,5} = \sqrt{2,5} = 1,58$$

Dari analisis nilai Pre test dan pos tes tentang pengaruh model Outdoor Learning terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Tunanetra, X (tanda positif) lebih besar dari pada mean maka nilai X terletak disebelah kanan kurva normal yaitu 9,5 sehingga jika digunakan rumus maka :

Diketahui : X = 10 - 0,5 = 9,5
 μ = 5
 σ = 1,58

$$Z_H = \frac{x - \mu}{\sigma} = \frac{9,5 - 5}{1,58} = \frac{4,5}{1,58} = 2,84$$

3. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis kerja yang berbunyi “adanya pengaruh model *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra di SMPLB-A Gebang Surabaya.” tersebut diterima atau ditolak, maka hasil penelitian tersebut perlu dibandingkan dengan nilai kritis sebagai berikut. Dalam kurva pengujian dua sisi dengan membandingkan nilai table dan nilai hitung sebagai yang tergambar dibawah ini. Taraf nilai kritis $\alpha = 5\%$ yang berkontentuan nilai ZH (kritis) $= \pm Z \frac{1}{2} \alpha = \pm 1,9$

ambar 4. 1 Kurva Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengujian statistik dalam penelitian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *Outdoor Learning*, diperoleh nilai ZH = 2,84

Karena ZH nilainya 2,84 (diatas / lebih besar dari nilai tabel 1,96), maka dapat disimpulkan H_0 (hipotesis nol) ditolak berarti H_a (hipotesis kerja) diterima. Maka hipotesis kerja diatas adalah “Ada pengaruh model *Outdoor Learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra di SMPLB-A Gebang Surabaya.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar IPA siswa tunanetra kelas VII sebelum diterapkan model *outdoor learning* masih belum memenuhi standar kelulusan minimal dan harus diberikan remedial, hal ini disebabkan karena kurangnya pengalaman langsung maupun media yang kongkrit dan proses belajar yang kurang menyenangkan, sehingga konsep-konsep dalam memahami materi pelajaran IPA sangat terbatas dan kurangnya interaksi-interaksi siswa dengan guru maupun dengan lingkungan belajar.

Sedangkan hasil belajar IPA siswa tunanetra setelah diberikan model *outdoor learning* siswa tunanetra kelas VII ada peningkatan secara signifikan. Dari hasil analisis data diatas terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *outdoor learning* terhadap hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas VII di SMPLB-A Gebang Surabaya.

Tahap awal penelitian ini adalah melakukan *pretest* yaitu tes awal yang dilakukan sebelum siswa diberi perlakuan atau *treatment*, tujuannya untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan atau *treatment*,

yang hasilnya akan digunakan dalam menganalisis data dengan rumus *sign test*.

Selanjutnya, siswa diberi perlakuan atau *treatment*, sebanyak 6 kali pertemuan, alokasi waktu setiap pertemuan 2x45 menit. Secara garis besar, isi dari kegiatan perlakuan tersebut adalah sebagai berikut

1. Pertemuan pertama, Kegiatan yang dilakukan kepada subyek didalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan menerapkan model *outdoor learning*. Memberikan penjelasan materi tentang perbedaan hewan herbivora, karnivora, dan omnivora.
2. Pertemuan kedua, siswa ditugaskan untuk meraba hewan-hewan yang terdapat di kebun binatang antara lain kucing, ayam, iguana, burung dara, kura-kura, kelinci.
3. Pertemuan ketiga, siswa ditugaskan untuk meraba dan mendiskripkan hewan-hewan yang terdapat di kebun binatang antara lain kucing, ayam, iguana, burung dara, kura-kura, kelinci.
4. Pertemuan keempat, siswa ditugaskan untuk menulis diskripsi hewan yang ditunjuk oleh peneliti dengan menggunakan huruf braille.
5. Pertemuan kelima, siswa melakukan Tanya jawab dengan sesama teman.
1. Pertemuan keenam, siswa ditugaskan untuk melakukan Tanya jawab dengan peneliti.

Tahap selanjutnya diberikan *Posttest* untuk mengetahui prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam sesudah dilakukan pembelajaran menggunakan model *outdoor learning*. *Post-test* diberikan kepada siswa sebanyak satu kali dengan soal yang sama dengan *pre-test*.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada table 4.1 untuk nilai *pretest* dan *posttest*, nilai rata-rata untuk *pretest* adalah 60,5 sedangkan nilai rata-rata untuk *posttest* adalah 84. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil $Z_h=2,84$ lebih besar dari Z_t dengan nilai kritis 5% (untuk penilaian dua sisi) $=1,96$ ($Z_h > Z_t$) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *outdoor learning* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa tunanetra di SMPLB-A Gebang Surabaya.

Dalam pengertian yang telah disebutkan oleh Frans dalam Wahyuno, E (2013:2) tunanetra adalah orang yang mengalami kelainan, tunanetra

dapat digolongkan, mereka yang buta total dan kurang lihat, meliputi ringan atau berat. Anak tidak dapat menggunakan indra penglihatannya seperti orang awas pada umumnya, sehingga mereka bergantung pada indera lainnya, seperti indera pendengaran, perabaan, pencicip, dan penciuman.

Akibat dari tertanggunya indera penglihatan ini maka siswa tunanetra memiliki hambatan dalam bidang bahasa, motoric, sosial, dan akademik. Dalam bidang akademik siswa tunanetra sulit dalam pembentukan konsep-konsep dan pengertian, sehingga setiap pengetahuan yang diterima oleh siswa cenderung menjadi abstrak, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Perlu adanya pendekatan yang dapat mendekatkan tunanetra dengan lingkungan, karena proses belajar mengajar yang diberikan langsung dilaksanakan pada lingkungan sekitar sehingga secara logika dapat mengatasi keterbatasan yang dialami tunanetra yaitu keterbatasan tunanetra dalam mengenal makhluk hidup khususnya hewan herbivora, karnivora dan omnivora melalui kemampuan visual yaitu indera peraba yang menjadi dasar model *Outdoor Learning*, siswa dapat membedakan jenis hewan herbivora, karnivora dan omnivora. Hal ini sangat efektif untuk menanamkan pemahaman konsep siswa terhadap hewan-hewan yang nyata di lingkungan alam, terutama dalam hal ini adalah pengenalan jenis hewan sesuai dengan jenis makanannya seperti hewan herbivora, karnivora dan omnivora.

Model *Outdoor Learning* sangat disarankan dalam proses belajar mengajar siswa tunanetra di sekolah, baik untuk pemahaman siswa dalam membedakan jenis hewan herbivora, karnivora dan omnivora. Sesuai yang disampaikan (Vera : 2012), pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat diberikan diluar kelas, tergantung pada materi yang akan disampaikan. Namun, seorang guru harus memilih pelajaran tertentu (tidak semua mata pelajaran) yaitu mata pelajaran yang mengenalkan hal-hal nyata yang ada di lingkungan supaya memberikan hasil yang memuaskan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari hasil statistika terbukti bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *Outdoor Learning* ini, diperoleh nilai $ZH = 2,84$. Karena ZH nilainya 2,84 (diatas / lebih besar dari 1,96), maka dapat disimpulkan ditolakanya H_0 (hipotesis nol) berarti H_a (hipotesis kerja) diterima. Jika H_a diterima, artinya “ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *Outdoor Learning* terhadap kemampuan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra di SMPLB-A Gebang Surabaya”. Artinya Kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan model *Outdoor Learning* ini dapat membantu siswa tunanetra dalam penerimaan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMPLB-A Gebang Surabaya.

2. Saran

Sesuai dengan simpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran yang bersifat membangun kepada beberapa pihak. Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Kepala sekolah, agar menghimbau untuk meningkatkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui model *Outdoor Learning* khususnya dalam pengenalan keanekaragaman makhluk hidup. Dengan adanya model tersebut sangat membantu siswa tunanetra untuk memahami keanekaragaman makhluk hidup lebih mudah karena siswa berinteraksi langsung dengan hewan dilingkungan sekitar.
- b. Untuk guru, dalam memberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra kegiatannya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dengan cara yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan. Dengan model *Outdoor Learning* pembelajaran yang diberikan membuat suasana kelas menjadi aktif dan tidak membosankan sehingga siswa tunanetra mendapat nilai Ilmu Pengetahuan yang optimal.
- c. Bagi orang tua, perlu adanya kerjasama antara guru dengan orang tua dalam model *Outdoor*

- Learning* untuk menunjang kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam siswa tunanetra.
- d. Bagi peneliti, dalam melakukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui model *Outdoor Learning* ini peneliti harus selalu aktif mengajak siswa melakukan interaksi secara langsung dengan hewan yang nyata.
- Sugiono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Suryabrata, Sunardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. dan Supatmo. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Albihar, Alief, P. 2013. *outdoor study terhadap pemahaman konsep bagian tumbuhan beserta fungsinya untuk siswa tunanetra* (Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/3857>, diakses 19 Januari 2015).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Qomariah, Nurinda. F. 2014. *Pengaruh model pembelajaran langsung bersetting outdoor terhadap kemampuan orientasi mobilitas siswa tunanetra kelas I di SLB-A YPAB Tegal Sari Surabaya* (Online), (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/8673>, diakses 19 Januari 2015).
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Saleh, Samsubar. 1999. *Statistic Terapan Untuk Binsis dan Ekonomi*. Yogyakarta. BPFY-YOGYAKARTA.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.: Sinar Baru Algensindo.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Siswa Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.